

Prinsip Pelayanan Kerohanian di Penjara

Roy Pieter

Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

roy.sttkingdom@gmail.com

Abstract

Spiritual ministry in prison is a service that is devoted to spiritually serving people who are imprisoned for being involved in criminal cases that violate the law so that they are placed in a correctional institution (prison) to serve their sentence. The active role of the Church as the Body of Christ on earth is very necessary in living the preaching of the Gospel which is mandated by Christ as the head of the Church, especially serving marginal groups, namely prisoners. The form of concrete services provided is certainly inseparable from the church's tri-duties, namely Kainonia, Marturia and Diakonia. This research is limited to the work of Marturia and the church's Diakonia for prisoners in prison. The purpose of this study seeks to explore in the literature the nature and forms of spiritual ministry in prisons. This research method uses the literature study method.

Keywords: *Principle Of Service; Spiritual Ministry; Prison*

Abstrak

Pelayanan kerohanian di penjara adalah sebuah pelayanan yang dikhususkan untuk melayani secara spiritual orang-orang yang dipenjarakan karena terlibat kasus-kasus kriminal yang melanggar hukum sehingga ditempatkan di dalam Lembaga pemasyarakatan (penjara) untuk menjalani hukuman. Peran aktif Gereja sebagai Tubuh Kristus di bumi sangatlah diperlukan dalam menghidupi pemberitaan Injil yang dimandatkan kepadanya oleh Kristus sebagai kepala Gereja terutama melayani kelompok-kelompok marginal yakni para narapidana. Bentuk pelayanan konkret yang diberikan tentunya tidak terlepas dari tritugas gereja, yakni Kainonia, Marturia serta Diakonia. Dalam penelitian ini dibatasi pada karya Marturia serta Diakonia gereja bagi narapidana di penjara. Tujuan dari penelitian ini berupaya menggali secara literatur hakekat dan bentuk-bentuk pelayanan kerohanian di penjara. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan .

Kata Kunci: Prinsip Pelayanan; Pelayanan Kerohanian; Penjara

PENDAHULUAN

Sebagian besar dari pelaku pelanggaran hukum (narapidana) sesungguhnya hanyalah orang-orang yang secara situasional (dalam keadaan khusus) melakukan pelanggaran hukum, dan kemungkinan pengulangan pelanggarannya kecil. Demikian juga banyak orang yang melakukan pelanggaran hukum secara tidak sengaja

atau karena lalai. Dalam keadaan sakit (jiwa) orang tidak menyadari apa yang dilakukan ketika melakukan tindakan hukum pidana. Orang menjadi pelaku pelanggaran berulang melalui suatu proses yang panjang, termasuk melahirkan tindakan pelanggaran ketika berada di lembaga penghukuman (penjara) dan penolakan masyarakat untuk berinteraksi kembali dengan

masyarakat. Yudobusono¹ mengatakan bahwa sebelum kembali ke masyarakat, mantan narapidana terlebih dahulu dididik, dibina, serta dikembangkan kehidupannya agar menjadi orang yang aktif dan produktif serta kreatif sehingga mantan narapidana dapat membuktikan diri, berinteraksi kembali dengan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun untuk keluarganya dengan jalan tidak melanggar hukum lagi

Lebih jauh Yudobusono² mengatakan bahwa yang kerap kali terjadi di masyarakat adalah timbulnya penilaian negatif tentang mantan narapidana dikarenakan banyaknya narapidana yang mengulangi kesalahannya berulang kali sehingga membuat masyarakat memandang rendah dan negatif pada mereka. Namun, Yudobusono³ mendetailkan fakta bahwa dari pihak narapidana sendirilah yang menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dan adanya hambatan-hambatan psikologis untuk terjun dalam masyarakat.

Melihat fenomena ini, gereja ditantang untuk tidak berpangku tangan melainkan berdiri dan melayani jiwa-jiwa yang terhilang. Sebagaimana pelayanan yang diteladankan oleh Yesus kepada orang-orang terhilang maupun marginal, bagiNya setiap mereka memerlukan kasih Tuhan yang membebaskan, memulihkan dan memberikan pengharapan. Nielsen mengutip Matius Pasal 25 menegaskan bahwa, perbuatan kasih mutlak perlu. Setiap orang percaya perlu diajar untuk melayani saudaranya (salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina) dan melakukan perbuatan kasih baik di dalam maupun di luar gereja sebab Kristus telah memerintahkan mereka untuk berbuat demikian. Akan tetapi, tetapi sewajarnya perbuatan itu bukan perbuatan hukum Taurat yang menyebabkan pelakunya bermegah di hadapan Allah. Karena Matius 25:31-46 orang-orang benar tidak menyadari bahwa mereka telah melayani Tuhan Yesus dalam diri orang-orang hina.⁴

Lebih lanjut J.T Nielsen, mengutip

¹Yudobusono, S & Aminatus S, *Penelitian Diagnostik tentang persepsi bekas narapidana*. (Yogyakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial). 1995

² Ibid

³Yudobusono, S & Aminatus S, *Penelitian Diagnostik tentang persepsi bekas*

narapidana. (Yogyakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial). 1995

⁴J.T, Nielsen. *Tafsiran Kitab Injil Matius*, BPK. Gunung Mulia. (Jakarta, 2012),80,81.

Abbe Piere, salah seorang tokoh gereja Perancis yang melayani orang papah di Paris mengatakan bahwa untuk mengatasi masalah kemiskinan, tidak perlu kita semua mencari makanan di tong sampah, tidak perlu para pejabat menjadi gelandangan. Sebaliknya, tiap-tiap orang harus melakukan tugasnya menurut kewajiban, tanggungjawab, pangkat dan jabatan dan kedudukan masing-masing. Pernyataan ini memiliki implikasi bahwa tiap-tiap orang harus mencurahkan perhatian terutama kepada mereka yang paling menderita. Karya dan tindakan kasih gereja sebagai perwakilan atau duta Kristus di dunia ini bagi para narapidana dipenjara inilah yang akan menjadi bahan atau kajian untuk diteliti dalam penelitian. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan pelayanan kerohanian yang dilakukan oleh orang percaya di dalam melayani para narapidana di penjara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi pustaka dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Pada penelitian ini, rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca

dan mencatat, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan. Adapun prosedur yang dilakukan pada penelitian pustaka ini meliputi; 1) menggali ide umum tentang penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik penelitian, 3) mempertegas focus penelitian dan mengorganisasi bahan yang sesuai, 4) mencari dan menemukan sumber data berupa sumber pustaka utama yaitu buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah, 5) melakukan re-organisasi bahan dan catatan simpulan yang di dapat dari sumber data, 6) melakukan review atas informasi yang telah dianalisis dan sesuai untuk membahas dan menjawab rumusan masalah penelitian, 7) memperkaya sumber data untuk memperkuat analisis data dan 8) menyusun hasil penelitian

Dalam penelitian ini sumber data ilmiah disesuaikan dengan topik pembahasan. Pertama-tama perlu pembahasan tentang hakekat pelayanan kerohanian di penjara. Lalu pemaparan tentang bentuk-bentuk pelayanan kerohanian di penjara sehingga dapat memberikan penjelasan tentang prinsip pelayanan kerohanian di penjara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Pelayanan Kerohanian di Penjara

J.T. Nielsen, dalam bukunya yang berjudul Tafsiran Kitab Injil Matius, mengutip Matius Pasal 25 menegaskan bahwa, perbuatan kasih mutlak perlu. Setiap orang percaya perlu diajar untuk melayani saudaranya (salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina) dan melakukan perbuatan kasih baik di dalam maupun di luar gereja sebab Kristus telah memerintahkan mereka untuk berbuat demikian. Akan tetapi, tetapi sewajarnya perbuatan itu bukan “perbuatan hukum Taurat” yang menyebabkan pelakunya bermegah di hadapan Allah. Karena Matius 25:31-46 orang-orang benar tidak menyadari bahwa mereka telah melayani Tuhan Yesus dalam diri orang-orang hina.⁵

Lebih lanjut J.T Nielsen, mengutip Abbe Piere, salah seorang tokoh gereja Perancis yang melayani orang papah di Paris mengatakan bahwa untuk mengatasi masalah kemiskinan, tidak perlu kita semua mencari makanan di tong sampah, tidak perlu para pejabat menjadi gelandangan. Sebaliknya, tiap-tiap orang harus melakukan tugasnya menurut kewajiban, tanggungjawab, pangkat dan jabatan dan kedudukan masing-masing. Pernyataan ini memiliki

implikasi bahwa tiap-tiap orang harus mencurahkan perhatian terutama kepada mereka yang paling menderita.

Joamme mengutip Matius pasal 25:43-45 sebagai landasan bagi orang percaya untuk mengenal panggilannya yaitu sebagai *brothers and sisterkeeper* (Penjaga saudara). Di sini lebih lanjut Joamme menjelaskan bahwa setiap orang percaya harus memiliki beban untuk mengunjungi saudara saudari yang berada di penjara dengan mengizinkan kasih Allah mengalir dalam hati setiap orang percaya. Hal ini kan memberikan keberanian untuk mengalahkan rasa takut sehingga setiap orang percaya dapat di pakai sebagai saluran akasihnya kepada orang-orang di penjara⁶.

Pelayanan pelawatan yang dilakukan memberi manfaat bagi dua pihak; *pertama*, orang yang dikunjungi dan *kedua*, Yesus sendiri. Sesungguhnya, Gereja dalam hal ini orang percaya sedang melayani Tuhan secara langsung ketika orang percaya sedang mengunjungi seseorang untuk memberikan bantuan dan hiburan kepadanya⁷.

Tujuan Pelayanan Penjara

Dalam pelayannya penjara ini

⁵J.T, Nielsen. *Tafsiran Kitab Injil Matius*, BPK. Gunung Mulia. (Jakarta, 2012),80,81.

⁶(Joane M.Hemenway. *Forget Them Not*.

Wipfnhdstock publisher. (Eugene. 2010).xx.

⁷<http://santapanrohani.org/2015/02/10/sang-tamu>

tujuannya dibagi menjadi dua aspek, aspek rohani dan social, adapun aspek-aspek itu dijelaskan sebagai berikut:

Aspek Rohani, tujuan pelayanan penjara ini memiliki aspek rohani yaitu untuk berbagi Kabar Baik dari Injil Yesus Kristus dan kasih Allah tanpa syarat.

Adapun untuk *aspek sosial* dari pelayanan penjara ini antara lain :

- a. Untuk membantu fungsi narapidana lebih positif dalam lingkungan penjara.
- b. Untuk menyediakan koneksi antara masyarakat dan narapidana .
- c. Untuk membantu dan mendukung keluarga narapidana
- d. Untuk mempersiapkan narapidana masuk kembali ke dalam masyarakat (fisik, mental, moral dan spiritual) .

Bentuk-bentuk Pelayanan Kerohanian di Penjara

Soegeng⁸ mengelompokkan tugas gereja dalam tiga bagian, yaitu: Pekabaran Injil (*Marturia*), Pelayanan Kasih (*Diakonia*), Persekutuan (*Koinonia*). Tugas-tugas gereja yang berkaitan dengan pelayanan kerohanian di penjara adalah *Marturia* dan *Diakonia*.

- 1) Pekabaran Injil/*Marturia*

⁸ Soegeng Hardiyanto, *et al Agama dalam dialog*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2003), 216.

Perubahan hidup dari manusia bebas menjadi manusia yang terkekang dan terbelenggu kebebasannya. Dalam diri narapidana sendiri akan muncul rasa kesepian, kehilangan dan terjadinya konflik-konflik batin.⁹

Berangkat dari pemaparan kebutuhan psikologis di atas, dapat diasumsikan bahwa para narapidana memiliki sebuah kebutuhan akan Injil (*euaggelion*) yang artinya kabar baik. Injil atau kabar baik sangat di butuhkan sebab hanya Injil yang dapat menjawab persoalan orang yang sedang kesepian, sedih atau tertekan.

David Hagelberg mengomentari Injil Yohanes 4, wanita ini sedang menghadapi penolakan dari masyarakat setempat dan diskriminasi dari orang-orang Yahudi. Sebab latar belakang permusuhan antara orang Yahudi dan Samaria sudah berlangsung begitu lama.Orang Israel dan orang Samaria saling curiga dan membenci¹⁰. Bahkan

⁹ Fifi Yudianto, *Dinamika Psychological well-being pada narapidana*.(Sumatra utara:usu. 2011).

¹⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes* (Yogyakarta: Andi, 2009), 135.

orang Israel menganggap orang Samaria tidak tahir. Tetapi Tuhan Yesus melintasi daerah Samaria untuk mencari wanita yang sedang mengalami penolakan, dan menawarkan kabar baik (sumber air hidup, dan karunia Allah).

Lebih lanjut Dave Hagelberg menjelaskan bahwa ketika Tuhan Yesus berjumpa dengan wanita ini, (1). Tuhan Yesus menolak segala macam rasisme dan kebencian, (2). Tuhan Yesus tidak pernah bertanya tentang latar belakang dari wanita ini, sehingga memberi rasa aman kepada wanita ini sehingga dia bisa terbuka dan terjalinlah komunikasi dua arah sehingga Tuhan Yesus dengan leluasa bisa memberitakan kabar baik yang pada akhirnya membuat wanita yang ini menjadi seseorang yang merubah kotanya.

Dalam perjalanan misi Tuhan Yesus Kristus ketika di bumi ini yang berdasarkan informasi dari kitab injil maupun sejarahnya, penginjilan atau memberitakan kabar baik sebenarnya lebih menekankan pada praktik

kehidupan berbelas kasih itu sendiri, lebih dari sekedar penyampaian informasi. Penginjilan menekankan pada kehidupan alamiah yang melibatkan tiap manusia untuk memiliki hati yang tergerak akan belas kasih pada sesama manusia, siapapun, kapanpun, di manapun dan bagaimana pun. Penginjilan tidak seharusnya berhubungan dengan tujuan pemindahan agama orang lain menjadi agama yang sama dengan sang penginjil.

2) Pelayanan Kasih/*Diakonia*

Sebagian besar dari pelaku pelanggaran hukum (narapidana) sesungguhnya hanyalah orang-orang yang secara situasional (dalam keadaan khusus) melakukan pelanggaran hukum, dan kemungkinan pengurangan pelanggarannya kecil.

Demikian juga banyak orang yang melakukan pelanggaran hukum secara tidak sengaja atau karena lalai. Dalam keadaan sakit (jiwa) orang tidak menyadari apa yang dilakukan ketika melakukan tindakan hukum pidana.

Orang menjadi pelaku pelanggaran berulang melalui suatu proses yang panjang, termasuk melahirkan tindakan pelanggaran ketika berada di lembaga penghukuman (penjara) dan penolakan masyarakat untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat¹¹

Yudobusono¹² mengatakan bahwa sebelum kembali ke masyarakat, mantan narapidana terlebih dahulu dididik, dibina, serta dikembangkan kehidupannya agar menjadi orang yang aktif dan produktif serta kreatif sehingga mantan narapidana dapat membuktikan diri, berinteraksi kembali dengan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun untuk keluarganya dengan jalan tidak melanggar hukum lagi

Lebih jauh Yudobusono¹³ mengatakan bahwa yang kerap kali terjadi di masyarakat adalah

timbulnya penilaian negatif tentang mantan narapidana dikarenakan banyaknya narapidana yang mengulangi kesalahannya berulang kali sehingga membuat masyarakat memandang rendah dan negatif pada mereka.

Namun, Yudobusono¹⁴ mendetailkan fakta bahwa dari pihak narapidana sendirilah yang menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dan adanya hambatan-hambatan psikologis untuk terjun dalam masyarakat.

Selaras dengan fakta di atas Soegeng¹⁵ berpendapat bahwa tujuan pelayanan kasih (*Diakonia*) agar hak dan martabat sesama ditegakkan, serta kebutuhan hidupnya seperti pangan, sandang, papan, pengobatan, pendidikan dan lain-lain terjamin.

Kata martabat dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harkat (nilai), harga diri¹⁶. Dapat

¹¹ Mustofa, 2008

¹²Yudobusono, S & Aminatus S, *Penelitian Diagnostik tentang persepsi bekas narapidana*. (Yogyakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial). 1995

¹³ Ibid

¹⁴Yudobusono, S & Aminatus S, *Penelitian Diagnostik tentang persepsi bekas*

narapidana. (Yogyakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial). 1995

¹⁵ Soegeng Hardiyanto. *et al Agama dalam dialog*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2003), 216.

¹⁶

disimpulkan di sini bahwa, salah satu tujuan pelayanan diakonia/pelayanan kasih supaya harga diri para narapidana mengalami sebuah peningkatan sehingga dapat mengatasi perasaan tertekan, depresi ataupun malu sehingga para narapidana tersebut mempunyai sebuah pandangan positif mengenai diri sendiri. sehingga sewaktu para narapidana kembali ke lingkungan masyarakat para narapidana dapat hidup secara efektif dan produktif

Usaha untuk meningkatkan harga diri dari narapidana tentunya ada berbagai macam cara salah satunya adalah melalui sebuah pelayanan dan yang menjadi penekanan dalam pelayanan ini adalah apa yang dinamakan pelayanan pembinaan.

Menurut Wilson dalam buku yang berjudul dunia di balik jeruji mengatakan bahwa, penjara adalah institusi perampas kebebasan individu¹⁷.

Negara dalam hal ini memonopolinya dengan pembenaran yuridis. Penjara ingin mengisolasi unsur-unsur pengganggu tertib sosial (narapidana), dan memberikan efek jera bagi narapidana yang dipenjara dengan berbagai jenis hukuman. Namun kenyataannya hukuman tidak bisa mengubah orang, melainkan unsur-unsur struktural dalam hal ini adalah para petugas Lapas. Politik uang menyentuh berbagai bentuk kegiatan di dalam penjara. Para napidana yang mempunyai banyak uang dapat membeli berbagai fasilitas yang seharusnya dilarang masuk ke dalam penjara. Sedangkan para petugas yang seharusnya menjadi pemimpin dan orang tua yang di tugaskan oleh Negara untuk mangayomi dan membina para napidana menjadi orang yang lebih baik, menjalin simbiosis mutualisme dengan para napidana. Hal ini menyebabkan warga binaan tidak mendapat teladan hidup atau panutan dari

¹⁷ Wilson. *Dunia di balik jeruji, Resist book.* (Magelang, Thn 2005), 23,57.

petugas lembaga pemasyarakatan di penjara.

Cooke menyingkap dunia gelap penjara mengatakan suatu perubahan pasti terjadi ketika masuk lembaga pemasyarakatan¹⁸.

Apabila napidana adalah seorang anak maka, harus meninggalkan orang tua, keluarga yang sangat dekat. Seringkali mereka adalah orang-orang terdekat tempat nabi mencurahkan isi hatinya. Jika nabi adalah orang tua maka, diharuskan meninggalkan anak dan istri di luar, ini bukanlah hal yang mudah untuk di hadapi oleh orang tua yang meninggalkan keluarga. Nabi sering stres, khawatir apa yang harus di katakan kepada anak-anaknya dan ini akan menambah tekanan. Apakah harus berterus terang mengatakan apa adanya kepada anak-anak dengan resiko anak akan di olok-olok di sekolah, atau mengarang cerita bohong dengan alasan ayah atau ibu sedang bekerja di luar kota ini sungguh tidak mudah.

Lebih lanjut Cook berkata bahwa, lingkungan awal dapat mengantar seseorang ke jalan kriminalitas. Banyak pelaku kriminal berasal dari keluarga di mana orang tua mereka berpisah atau bercerai. Pentingnya hubungan seorang anak dengan orangtua menentukan sianak bisa menghadapi tantangan hidupnya. Seorang anak membutuhkan kehangatan dan penjagaan dari orangtua¹⁹.

Kedekatan emosional ini tidak boleh terputus, jika orangtua mempunyai waktu yang terbatas dengan tidak mendidik anak tentang bagaimana berperilaku, anak-anak dibiarkan tanpa pengawasan, tidak memberikan control dan disiplin maka, kemungkinan anak-anak akan mempunyai kebiasaan kriminal menjadai lebih besar. Apabila ayahnya sering berkelahi, menjual narkoba, maka perilaku tersebut akan di anggap sebagai sesuatu yang normal oleh si anak. maka jangan heran satu hari kelak akan

¹⁸ David J cook. *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*. (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,2008), 86,87.

¹⁹ ibid

meniru sikap dari sang ayah tersebut.

Terpisah dari orang-orang yang dicintai sangat menyakitkan, cara terbaik untuk mengatasi tekanan di penjara adalah berbicara dengan seseorang yang bersedia untuk mendengar dan mengerti apa yang sedang dihadapi oleh napi/dana²⁰. Kebanyakan orang berbagi dengan keluarganya dalam hal ini adalah orang tua sebelum masuk penjara. Jika keluarga tidak ada karena napi/dana berada di lapas maka tekanan itu akan terus berakumulasi

Derek Prince, memberikan sumbangsih berpikir di sini bahwa pelayanan pembapaan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan emosi seseorang. Apabila Gereja melakukan fungsi/pelayanan pembapaan maka ada tiga kebutuhan emosional yang amat penting akan di peroleh:

Pertama Pemulihan Jati diri atau identitas²¹. Hal ini merupakan masalah yang sangat

besar di zaman modern. Mengetahui siapakah dirinya yang sebenarnya dan dari mana asal-usulnya merupakan kebutuhan yang amat penting bagi manusia. Pada dasarnya semua manusia ingin mengetahui asal-usulnya. Baik lelaki maupun perempuan ingin mengetahui latar belakang kehidupannya bagaimana asal mulanya dan “siapa sebenarnya”. Seseorang perlu mengenal bapa mereka terlebih dahulu .

Sayangnya keretakan dalam rumah tangga yang di alami orang dewasa ini telah menyebabkan terputusnya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak-anak , sehingga begitu banyak anak-anak muda yang mengalami krisis jati diri. Kekristenan menawarkan sesuatu untuk mengatasi krisis jati diri tersebut dengan membawa orang-orang kembali ke dalam satu hubungan yang bersifat pribadi yang langsung dengan Allah Bapa melalui Yesus Kristus anak-Nya. Orang-orang yang

²⁰ Ibid, hal 87

²¹ Dereck Prince. Bapa sejati, *Dereck Prince Ministryes Indonesia*, (2004), 7,8,9,10

mulai mengenal Allah sebagai Bapa, akan terlepas dari krisis jati diri mereka. Akhirnya orang-orang yang mengenal Allah mengetahui siapa mereka sesungguhnya, yaitu sebagai anak-anak Allah Bapa yang menciptakan alam semesta ini, dan Bapa yang benar-benar mengasihani dan peduli.

Lebih lanjut Derek Prince berkata, kebutuhan akan kepercayaan atau harga diri dapat terpenuhi ketika orang percaya mengenal Allah sebagai Bapa²². Sebab masalah utama yang dialami banyak orang adalah tidak bisa menghargai diri sendiri, penilaian terhadap diri sendiri begitu rendahnya, dan hal ini membuat orang tersiksa secara rohani²³.

Setelah mengetahui dan benar-benar mengerti bahwa seseorang adalah anak Allah, dan bahwa Allah mengasihinya dengan begitu mendalam, dan Allah benar-benar tertarik kepadanya, dan Allah tidak pernah terlalu

sibuk dan Allah menginginkan suatu hubungan yang intim, maka harga diri inipun akan muncul menggantikan rasa rendah diri.

Tantangan terbesar bagi para pria sekarang ini, khususnya para pria muda, adalah menderita krisis identitas. Para pria kurang mendapat pengaruh yang memberi pertumbuhan dari ayah sejati yang dapat memberikan identitas kepadanya. Sebuah identitas tidak berasal dari kelompok jalanan atau pemerintah atau buku-buku. Identitas berasal dari seorang ayah²⁴.

Satu-satunya yang dapat memberikan identitas yang sejati kepada para pria adalah seorang ayah. Prinsip mendasar ini kurang disadari di banyak budaya banyak bangsa, dan kekurangan ini adalah sumber dari berbagai masalah sosial. Kebanyakan pria muda berusaha mencari seorang ayah, tetapi tidak menemukannya. Para

²² Derek Prince. *suami dan Ayah*, (Derek Price Indonesia, 2013), 75,76

²³ Derek Prince. *Bapa Sejati*, (Derek Prince Indonesia, 2004), 8

²⁴ Ibid

pria berlari kepada teman-temanya, tetapi percuma saja. Pria tidak akan menemukan kebapaan dalam teman-teman yang juga sedang mencari seorang ayah. Para pria tidak dapat menemukan siapa dirinya dengan bertemu seseorang yang juga tidak mengenali siapa dirinya.

Dalam tradisi Yahudi, khususnya dalam hubungan kekeluargaan, terdapat suatu "semangat kebapaan yang kuat. Hal ini bersumber dari sebuah upacara yang dinamakan bar mitzvah, di mana seorang anak berusia tigabelas tahun berhadapan dengan para pria dan melakukan beberapa tradisi ritual, dan setelah itu para pria akan mengatakan kepadanya, "Sekarang kamu adalah seorang pria." Sejak hari itu dan seterusnya, anak tersebut memiliki semangat yang berbeda, karena sekarang anak tersebut adadah seorang pria. Itulah sebabnya komunitas orang-orang Yahudi memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain sehingga menjadi kuat dalam bisnis, tradisi, dan kebudayaan.

Bapa-Bapa Yahudi memberitahu dan menunjukkan kepada anak-anak prianya apa arti dari identitas seorang pria. Praktik budaya seperti ini tertanam dalam sejarah Yahudi dan dapat ditelusuri akarnya ke Alkitab. Praktik ini juga dapat ditemukan di Afrika dan berbagai budaya Timur di mana seorang pria ditahbiskan melalui sebuah ritual.

Prince menarik sebuah kesimpulan bahwa prinsip kebapaan sebenarnya mudah: Orang Kristen yang dewasa, dalam hal ini para pelayan Tuhan yang menyediakan identitas.

Seorang pria tidak dapat melebihi tugas menjadi seorang ayah. Seseorang dapat memiliki jutaan dolar, tetapi jika gagal memenuhi panggilan Allah kepadanya sebagai seorang bapa sebagaimana Allah menjadi Bapa, maka dia gagal. Seseorang dapat memiliki rumah yang besar, saham-saham perumahan, mengatur saham-saham besar, dan memiliki hunian seharga jutaan dolar, tetapi apabila mengabaikan tugasnya sebagai

bapa untuk keluarganya, orang tersebut telah gagal.

Seorang pria yang kuat secara fisik tetapi lemah sebagai seorang bapa bukanlah seorang pria. Seorang pria yang memiliki kekayaan yang berlimpah tetapi miskin dalam kebaikan bukanlah seorang pria. Seorang pria yang fasih dalam berkata-kata tetapi bisu sebagai seorang bapa dalam mengajarkan rumah tangganya tentang Firman dan ketetapan-ketetapan Allah bukanlah seorang pria. Ukuran kesuksesan seorang pria berhubungan langsung dengan efektivitasnya sebagai seorang ayah yang saleh, di mana hanya Allah yang menjadi teladan dan standar sejati.

Kedua Kepercayaan atau harga diri. Setiap individu memiliki harga diri baik itu tinggi, sedang ataupun rendah. Demikian pula dengan narapidana, narapidana juga memiliki self esteem. Rahmawati melalui penelitiannya tentang kepercayaan diri narapidana pasca hukuman pidana menyatakan bahwa pada

dasarnya mantan narapidana memiliki harga diri rendah dan konsep diri yang negatif. Secara garis besar hal ini disebabkan karena masyarakat cenderung menolak kehadiran narapidana dalam kehidupan yang normal. Penolakan masyarakat kepada narapidana karena di anggap sebagai pembuat masalah atau pembuat kericuhan yang harus di waspadai.

Bartol membuat daftar yang berkaitan mengenai dampak psikologis yang di terima narapidana, antara lain :

- a) *Lost of personality*, individu akan merasa kehilangan kepribadian diri, identitas diri akibat tata cara dan atauran di dalam lembaga pemsyrakatan²⁵.
- b) *Lost of security*, merupakan keadaan di mana individu akan merasa kehilangan rasa aman terhadap diri sendiri

²⁵http://www.academia.edu/6817457/PERBEDAAN_SELF_ESTEEM_PADA_NARAPIDANA_BARU_DAN_RESIDIVIS_DI_LEMBA

- c) *Lost of Liberty*, merupakan keadaan di mana individu kehilangan kemerdekaan individual, misalnya kemerdekaan membaca surat kabar, kemerdekaan untuk berpendapat, melakukan hobi dan lain-lain.
- d) *Lost of personal communication*, kebebasan untuk berkomunikasi dengan siapapun di batasi.
- e) *Lost of good and service*, individu akan merasa kehilangan pelayanan.
- f) *Lost of heterosexual*, kehilangan naluri sex, kasih sayang dan merasa aman bersama keluarga. Selama di dalam penjara narapidana di pisahkan dengan blok-blok sesuai dengan jenis kelamin.
- g) *Lost of prestige*, keadaan di seseorang merasa kehilangan harga dirinya.
- h) *Lost of belief*, keadaan di mana individu merasa kehilangan rasa percaya akibat dari tidak adanya rasa aman dan berbagai perampasan kemerdekaan.
- i) *Lost of creativity*, yaitu hilangnya kreatifitas individu, selama menjadi narapidana di lembaga pemasyarakatan, narapidana juga merasa terampas, kreatifitas, ide-ide, gagasan, imajinasi, bahkan juga impian dan cita-citanya.

Menarik di sini bahwa Menurut Derek Prince dalam bukunya Bapa Sejati mengatakan, hal-hal yang di butuhkan setiap orang di atas akan terpenuhi ketika orang-orang tersebut mengenal Allah sebagai Bapa.

Dua poin di atas sengaja penulis pilih untuk membatasi kajian penulis dalam penelitian ini, yaitu *Lost of Personality* dan *lost of Security*. Adapun pembahasan ke dua hal tersebut sebagai berikut; Masalah utama yang di alami banyak orang adalah tidak bisa menghargai diri sendiri, penilaian mereka

terhadap diri sendiri begitu rendahnya, dan hal ini membuat mereka tersiksa secara rohani. Setelah mengetahui dan benar-benar mengerti bahwa setiap orang percaya adalah anak Allah, dan bahwa Allah mengasihi orang percaya dengan begitu mendalam, dan Tuhan benar-benar tertarik kepada orang percaya, dan Tuhan tidak pernah terlalu sibuk tetapi menginginkan suatu hubungan yang intim dengan manusia, maka harga diri inipun akan muncul menggantikan rasa rendah diri.

Satu-satunya yang dapat memberikan identitas yang sejati adalah seorang ayah. Seorang pria perlu dikuatkan oleh seorang ayah untuk meneguhkan dirinya sebagai seorang pria. Itulah sebabnya mengapa banyak pria-pria muda ingin mendengar perkataan bapa mereka yang mengatakan, Perkataan "Aku mengasihimu, Anakku, kamu sekarang telah menjadi seorang pria." Seorang Yahudi membawa identitas yang kuat dalam tradisi Yahudi, khususnya dalam hubungan kekeluargaan,

terdapat suatu "semangat kebapaan yang kuat. Hal ini bersumber dari sebuah upacara yang dinamakan bar mitzvah, di mana seorang anak berusia tigabelas tahun berhadapan dengan para pria dan melakukan beberapa tradisi ritual, dan setelah itu para pria akan mengatakan kepadanya, Sekarang kamu adalah seorang pria. Sejak hari itu dan seterusnya, anak tersebut memiliki semangat yang berbeda, karena sekarang ia adalah seorang pria. Itulah sebabnya komunitas orang-orang Yahudi memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain dan mereka menjadi kuat dalam bisnis, tradisi, dan kebudayaan.

Bapa-bapa Yahudi memberitahu dan menunjukkan kepada anak-anak prianya apa arti dari identitas seorang pria. Praktik budaya seperti ini tertanam dalam sejarah Yahudi dan dapat ditelusuri akarnya ke Alkitab.

Jadi prinsip kebapaan sebenarnya mudah: Seorang Bapa menyediakan identitas

kepada anaknya. Relevansinya dengan penelitian ini, berarti pelayanan ini harus memenuhi kebutuhan para narapidana mengenai kehilangan jati diri atau identitasnya. Lebih jauh, pelayanan penjara di sini yang melalui pelayanan Pembapaan, dapat memenuhi apa yang dikatakan kehilangan rasa aman dalam hati para narapidana

Derek Prince mengatakan bahwa hal lain yang di berikan melalui pengungkapan wahyu bahwa Tuhan adalah seorang “Bapa” memberi rasa aman dalam hati²⁶. Sungguh sangatlah keliru jika ada pendapat yang mengatakan, bahwa alam semesta ini berasal dari suatu fenomena alam atau itu terjadi karena satu ledakan yang dasyat (menurut teori evolusi yang di ajarkan di sekolah-sekolah tertentu). Pendapat yang benar adalah alam semesta ini di ciptakan oleh “seorang Bapa”, yang sungguh-sungguh mengasihi kita.

Menurut John McDowell, salah satu contoh kongkrit mengenai membangun rasa aman adalah belajar mendengarkan dan mengatakan kebenaran dalam kasih. Belajar mendengarkan di sini adalah sebuah peran yang diambil setiap pelayan untuk mengambil waktu guna mendengarkan, mendengarkan seluruh kisah, dengarkan kritik atau penghakiman dan membiarkan para narapidana itu mencurahkan kesusahan mereka tanpa merasa bahwa setiap pelayan akan segera mengambil kesimpulan atau cepat-cepat membuat penilaian²⁷.

Dengan mengambil sikap mengatakan kebenaran dalam kasih (Ef 4:10) dapat menangani situasi-situasi yang bermasalah dengan pendekatan yang positif, maka pola pelayanan ini akan mempromosikan para pelayan penjara kepada para narapidana sebagai tempat perlindungan yang memberikan para narapidana suatu rasa aman.

²⁶Ibid

²⁷ Josh Mc Dowell. *Fathers Connection*, Metania, (Jakarta,2012),178

Rasa aman adalah kebutuhan manusia secara naluri sejak bayi. Seorang secara naluri selalu memegang erat setiap tangan yang di ulurkan kepadanya. Alkitab menasehatkan orang percaya agar jangan takut, ini menunjukkan bahwa Tuhan memberikan rasa aman kepada orang percaya. Gereja seharusnya dapat berfungsi sebagai ayah dan ibu, Pelayanan Penjara seharusnya berfungsi sebagai ayah dan ibu bagi para narapidana.

KESIMPULAN

Melayani tanpa batas suku, bahasa dan budaya merupakan sebuah teladan yang diwariskan Yesus Kristus kepada gerejanya. Pribadi Allah yang mengasihi orang berdosa serta menawarkan pemberitaan anugerah, kasih dan pengampunan merupakan bentuk Kasih Bapa yang diwujudkan dengan cara mengirimkan anaknya yang Tunggal mati di kayu salib bagi dosa manusia

Gereja melalui pelayanan marturia serta diakonia berupaya menghidupi panggilannya di tengah-tengah dunia yang tidak berpengharapan. Melalui karya inilah kasih dan karya Kristus

diberikan kepada para narapidana di penjara sehingga mereka dapat mengalami pembebasan yang sejati serta pemulihan melalui kasih Allah sehingga memberikan sebuah pengharapan kekal bagi jiwa mereka bahwa Yesus Kristus Sang Pembebas memberikan jaminan tempat yang indah, yakni Surga bagi setiap orang yang menerimanya sebagai Tuhan dan Juru Selamat

DAFTAR PUSTAKA

- Cook, David J. *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hagelberg, Dave *Tafsiran Injil Yohanes*. Yogyakarta: Andi, 2009
- Hardiyanto, Soengeng et al *Agama dalam dialog*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2003
- Hemenway, Joane M. *Forget Them Not*. Wipfndstock publisher. Eugene, 2010
- Prince, Derek. *Suami dan Ayah*, Derek Price Indonesia, 2013
- Prince, Derek. *Bapa sejati*, Derek Prince Ministries Indonesia, 2004
- McDowell, Josh. *Fathers Conection*. Jakarta : Metanoia, 2012
- Nielsen, J.T. *Tafsiran Kitab Injil Matius*, BPK. Gunung Mulia. Jakarta, 2012
- Wilson. *Dunia di balik jeruji*, Resist book. Magelang, 2005
- Yudianto, Fifi. *Dinamika Psychological Well-Being Pada Narapidana*, 2011
- Yudobusono, S & Aminatus S. *Penelitian Diagnostik tentang Persepsi Bekas Narapidana*.

KINGDOM : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 4, No 2, Agustus 2024

Yogyakarta : Badan Penelitian dan
Pengembangan Sosial, 1995